



PENGEMBANGAN ASESMEN PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

¹Nurul Azizah, ²Zuhrotul Mufidah, ³Rosendah Dwi Maulaya

^{1,2,3}Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo/Indonesia

Email: nurulazizah@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Saat ini pendidik perlu menyesuaikan diri dari penilaian otentik yang mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada siswa di kurikulum 2013 menuju asesmen integral yang memadukan ketiga unsur tersebut. Penilaian yang biasanya hanya mengukur kemampuan akhir peserta didik setelah diadakan pembelajaran, pada kurikulum merdeka dikembangkan lagi asesmen diagnostik untuk mendiagnosis kelebihan dan kelemahan peserta didik sebelum diadakan pembelajaran. Adapun materi PAI (Pendidikan Agama Islam) mempunyai nilai tersendiri, sehingga proses asesmen materi PAI di kurikulum merdeka harus berbeda dari pengembangan asesmen materi pembelajaran lainnya. Sebab, materi PAI mempunyai kepentingan yakni mengontruksikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai sikap. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengembangan asesmen pada pembelajaran materi PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil temuan dari penelitian yakni terdapat empat poin di antaranya sebagai berikut; *Pertama*, perbedaan asesmen pada kurikulum merdeka yang integral dengan kurikulum 2013 yang memisahkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; *Kedua*, prinsip asesmen pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka harus berdasar pada asesmen otentik; *Ketiga*, bentuk-bentuk asesmen pada pembelajaran PAI terdiri dari asesmen formatif dan sumatif. Asesmen sumatif dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, portofolio, kegiatan proyek dan sebagainya; *Keempat*, penerapan asesmen dalam pembelajaran PAI menemui beberapa kendala tergantung dengan karakteristik asesmennya. Dari penelitian ini diharapkan pendidik dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan jenis dan bentuk asesmen pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan lembaganya karena inti dari kurikulum merdeka adalah kebebasan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci: asesmen PAI, pengembangan kurikulum, kurikulum merdeka belajar.

1. Pendahuluan

Sistem kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak pergantian yakni sebanyak sebelas kali semenjak kemerdekaan. Pergantian ini tentu

tujuannya adalah untuk perbaikan atau penyesuaian terhadap kebutuhan dunia pendidikan yang semakin berkembang. Namun, terdapat kontroversi yang mengatakan setiap pemangku kebijakan

pendidikan diganti, sistem dan kurikulumnya ikut berubah pula. Kurikulum terbaru yang saat ini diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum merdeka. Asas kurikulum merdeka sama seperti cita-cita tokoh nasional Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara yakni belajar secara mandiri dan kreatif. (Ardianti & Amalia, 2022)

Mirip sintesa pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menghargai kodrat alamiah peserta didik untuk dikembangkan, fokus kurikulum merdeka juga terkait bagaimana mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar dan lingkungan belajarnya. Sistem pendidikan yang mengekang peserta didik, menuntut peserta didik untuk menguasai berbagai kompetensi justru akan melemahkan potensi besar dalam diri peserta didik. (Susanti et al., 2023) Hal tersebut yang menyebabkan mengapa peserta didik biasa-biasa saja dan tidak ada yang mempunyai kemampuan yang mendalam di bidang yang spesifik. Peserta didik di Indonesia juga mengalami stress karena banyaknya kompetensi yang harus dikuasai dan dituntut sempurna dalam berbagai bidang.

Kurikulum merdeka juga merupakan respon dari permasalahan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk menguatkan aspek literasi dan numerasi di Indonesia yang masih rendah. (Priantini, D, Ni Ketut, S, 2022) Berdasarkan hasil skor PISA 2018 yang mengukur performa akademik bidang matematika, sains, dan literasi menunjukkan Indonesia menempati

urutan ke-73 dari 80 negara. Tidak hanya PISA pengukuran terakhir yang dilakukan oleh TIMSS yang mengukur performa matematika siswa pada tahun 2015 juga menunjukkan hasil yang rendah.

Sebenarnya ada banyak peserta didik yang brilian di bidangnya, Masalahnya adalah kegagalan guru dalam mengidentifikasi kemampuan peserta didik, sehingga tidak bisa memfokuskan peserta didik untuk mendalami bidang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kurikulum merdeka menerapkan sekolah sama seperti rumah sakit di mana peserta didik akan didiagnosa terlebih dahulu agar perlakuan pembelajaran selanjutnya sesuai sebagaimana kebutuhan peserta didik.

Identifikasi guru terhadap peserta didik bisa dalam bentuk asesmen. Asesmen sendiri merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Asesmen sangat terkait dengan tujuan dalam pembelajaran. Guna dari asesmen yakni untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran tercapai. Asesmen merupakan fasilitas penyedia informasi bagi guru, peserta didik, maupun orang tua peserta didik terkait dengan kekurangan dan kelebihan peserta didik dalam pembelajaran sehingga nantinya dapat menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. (Purnawanto, 2022)

Pada kurikulum merdeka terdapat asesmen diagnostik yang fokus terhadap kekuatan dan kelemahan siswa dalam struktur pengetahuan dan keterampilan. Asesmen ini ditujukan untuk mengidentifikasi kelebihan siswa untuk lebih ditingkatkan lagi dan kelemahan siswa agar dicarikan solusi pemecahannya oleh guru. (Firmanzah & Sudiby, 2021)

Asesmen diagnostik meliputi dua yakni diagnostik kognitif dan diagnostic non kognitif. Asesmen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan asesmen nonkognitif berkaitan dengan hal-hal di luar pengetahuan seperti faktor keluarga, lingkungan, kondisi perekonomian dan sebagainya. Hal tersebut perlu didiagnostik untuk mengetahui permasalahan siswa yang memengaruhi kualitas belajarnya. (Supriyadi et al., 2022)

Selain itu pada kurikulum merdeka juga terdapat asesmen sumatif dan asesmen formatif. Jika asesmen diagnostic dilakukan sebelum pembelajaran, asesmen formatif dan sumatif dilakukan setelah pembelajaran dilakukan. Perbedaan keduanya yakni asesmen formatif untuk menilai proses pembelajaran dan asesmen sumatif untuk mengukur kemampuan siswa. Asesmen formatif dan sumatif memiliki jenis asesmen yang bermacam-macam seperti tes tulis, uraian, proyek, portofolio, dan sebagainya. Pemetaan asesmen dalam kurikulum merdeka disesuaikan dengan gaya belajar siswa agar dapat memenuhi capaian pembelajaran yang diinginkan. (Wahyuningrum, 2023)

Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang wajib ada di sekolah dan madrasah dan wajib diajarkan pada peserta didik yang beragama Islam. Prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kebenaran materi dan keterkaitannya dengan seluruh aspek dalam kehidupan. Sehingga asesmen dalam Pendidikan Agama Islam haruslah mengacu kepada prinsip tersebut. Asesmen yang dikembangkan mutlak mencakup kebenaran isi materi dan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. (Nur & Jassin, 2022)

Penelitian ini akan membahas Pengembangan Assesmen pada Pembelajaran Materi PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian lain yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini yakni penelitian Mujiburrahman tentang *"Assesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka"* temuan dari penelitian Mujiburrahman yakni asesmen yang digunakan pada sekolah dasar merujuk pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2022 yaitu asesmen formatif dan sumatif (Mujiburrahman et al., 2023).

Penelitian ini dikhususkan untuk membahas asesmen kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI. Sehingga, urgensi dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana mengembangkan asesmen yang berbasis kurikulum merdeka dengan karakteristiknya pada materi PAI yang khas. Tujuannya adalah agar pendidik dan lembaga pendidikan

dapat mengembangkan perangkat asesmen yang tepat pada pembelajaran PAI di sekolah.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka dilakukan dengan pengumpulan data untuk mendeskripsikan masalah secara menyeluruh dan mencari solusi untuk menyelesaikannya. Tujuannya adalah memperoleh pengetahuan secara holistic. (George, 2021)

Analisis situasi yang dihadapi saat ini yaitu penerapan sistem kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menjadi kajian para pemerhati pendidikan. Karena masih tergolong baru, maka belum dapat diukur tingkat keberhasilannya. Terlebih lagi, kurikulum merdeka belum diterapkan secara keseluruhan di semua sekolah di Indonesia. Kurikulum merdeka saat ini hanya wajib diterapkan pada sekolah-sekolah penggerak yang ditunjuk pemerintah saja. Masih dilakukan penyesuaian, sehingga nantinya secara berangsur-angsur seluruh sekolah akan mengadopsi sistem dalam kurikulum ini.

Penelitian ini fokus mengkaji sistem asesmen kurikulum merdeka pada materi PAI (Pendidikan Agama Islam) di Madrasah. Materi PAI mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran lainnya, maka dalam proses asesmennya guru harus mempunyai ukuran terdiri agar prinsip

asesmen dalam materi PAI tercapai. Dalam penelitian ini disajikan empat pembahasan dengan alur penyajian pertama yakni perbedaan asesmen kurikulum merdeka dengan penilaian kurikulum 2012; kedua prinsip asesmen kurikulum merdeka pada materi PAI; ketiga bentuk asesmen pada pembelajaran PAI; dan terakhir yakni penerapan asesmen dalam materi PAI.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Perbedaan antara Asesmen Kurikulum Merdeka dan Penilaian Kurikulum 2013

Kurikulum bersifat dinamis. Kurikulum dapat sewaktu-waktu berubah menyesuaikan dengan kondisi zaman dan kebutuhan pembelajaran di zaman tersebut. Di abad 21 dan era society 5.0 terdapat terobosan baru yakni kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini diharapkan berpotensi untuk menciptakan dunia pendidikan tanpa beban dalam kaitannya konsep masyarakat 5.0 yaitu individu harus menggunakan peran teknologi dalam penyelesaian masalah sosial. (Marisa, 2021)

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia sebelum adanya kurikulum merdeka yakni kurikulum 2013. Secara umum perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terletak pada tujuannya. Jika kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik dalam melakukan

sesuatu, maka kurikulum merdeka bertujuan mendorong pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik serta memberi ruang yang luas untuk pengembangan kompetensi dasar dan karakter pada peserta didik. Dengan demikian sebenarnya kurikulum merdeka fokus terhadap potensi yang telah ada dalam diri seorang peserta didik. (Pratycia et al., 2023)

Perbedaan lain dalam kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yakni pada penilaian dan asesmennya. Untuk mengetahui perbedaan asesmen dan penilaian pada kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 tentu harus memahami komponen perencanaan dan perangkat pembelajaran dari masing-masing kurikulum tersebut. (Usaid Uzza et al., 2013)

Pertama, kurikulum 2013 menggunakan kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk target pembelajaran di setiap jenjangnya. Di mana kompetensi inti mencakup tiga hal yakni aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Lalu kompetensi dasar memuat rincian kompetensi inti terkait aspek pengetahuan. Adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar ini membatasi siswa untuk menguasai apa yang tertulis dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam waktu yang sudah ditentukan. Adapun dalam kurikulum merdeka digunakan sistem fase. Terdapat 6 fase dari kelas 1 sampai kelas 12 yakni fase A-F. Fase merupakan

penyederhanaan sehingga peserta didik memiliki cukup waktu dalam menguasai satu kompetensi. Rincian perencanaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dapat di lihat dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1. Perbedaan Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Kedua, perangkat yang digunakan pada kurikulum 2013 adalah silabus yang berisi KI dan KD, alur pembelajaran, bahan ajar, serta media yang digunakan. Silabus dikembangkan dengan mengacu pada SKL dan standar isi mata pelajaran. Sudah barang tentu kurikulum 2013 lebih terikat. Adapun dalam kurikulum merdeka belajar perangkat utamanya adalah alur tujuan pembelajaran yang dapat dikembangkan sendiri oleh pendidik dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Alur tujuan pembelajaran juga dapat dibagi tiap semester dengan alokasi waktu sesuai dengan kehendak guru karena gurulah yang

mengetahui kemampuan siswanya terkait dengan pembelajaran yang dianggap sulit. Berikut merupakan skema perangkat pembelajaran dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka:



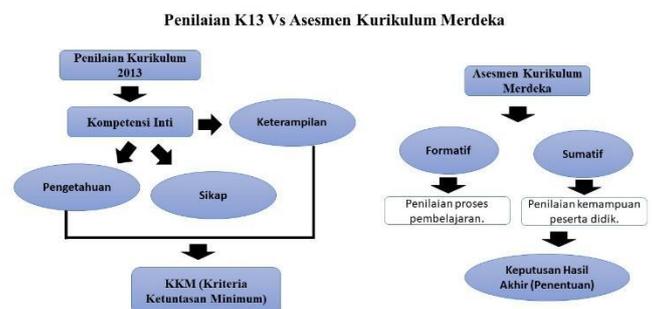
Gambar 2. Perangkat kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Perbedaan dari perencanaan dan perangkat pembelajaran antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 inilah yang mendasari perbedaan asesmen penilaian pada kurikulum 2013 dan asesmen pada kurikulum merdeka.

Sebagaimana kompetensi inti dalam kurikulum 2013 yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, maka penilaian yang dikembangkan pada kurikulum 2013 mengacu pada penilaian autentik yang mengukur tiga aspek pembelajaran tersebut. Adapun dalam kurikulum merdeka penilaian dilakukan secara integral tanpa memblok aspek-aspek tertentu. Sistem asesmen yang diterapkan adalah asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif

adalah asesmen yang mengukur keberhasilan proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif adalah asesmen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa secara keseluruhan.

Pada kurikulum 2013 pendidik menggunakan sistem KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebagai patokan penilaian. Peserta didik yang tidak berhasil meraih KKM, maka diperkenankan untuk mengikuti program remedial. KKM langsung memvonis peserta didik tidak lulus pada pembelajaran tertentu, padahal belum tentu ketercapaian KKM dalam hasil evaluasi peserta didik kurikulum 2013 mewakili seluruh komponen dalam KI dan KDnya. Adapun dalam kurikulum merdeka diadakan asesmen sumatif yang bertujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. Berikut merupakan perbedaan penilaian dan asesmen dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka:



Gambar 3. Perbedaan asesmen dan penilaian kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Secara lebih khusus perbedaan penilaian 2013 dengan asesmen di kurikulum merdeka pada madrasah tsanawiyah yakni dalam kurikulum 2013 terdiri dari penilaian yang menunjukkan indikator kemajuan belajar yang dipantau oleh guru untuk menegaskan nilai secara valid terhadap proses belajar. Adapun dalam kurikulum merdeka terdapat konsolidasi terhadap evaluasi perkembangan serta bentuk evaluasi yang dihasilkan dalam merencanakan materi belajar sesuai dengan tingkat pencapaian siswa yang digunakan untuk memperkuat pelaksanaan penilaian otentik. (M. Susanti et al., 2023)

Dalam kurikulum merdeka juga terdapat penilaian terhadap proyek profil pelajar Pancasila. Penilaian ini didasarkan pada adanya pembagian antara pembelajaran intrakurikuler 70-80% dari jam pembelajaran dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila sekitar 20–30%. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila digunakan untuk menguatkan penilaian otentik. Adapun penilaian otentik dalam kurikulum merdeka tidak ada pemisahan antara penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seluruhnya terintegrasi menjadi satu. (Nugroho & Narawaty, 2022)

Tak hanya itu kurikulum merdeka juga mempunyai jenis asesmen diagnostik. Asesmen ini dilakukan sebelum dilakukan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberi pengetahuan terhadap guru terkait dengan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didiknya agar dapat memberi tindakan pembelajaran yang tepat. Asesmen diagnostik yakni asesmen diagnostik kognitif yang terdiri dari pengetahuan dari proses pembelajaran dan asesmen nondiagnostik yang mengidentifikasi faktor eksternal yang menyebabkan terganggunya proses pembelajaran seperti faktor keluarga, mental, ekonomi, dan lingkungan. (Faradilla Intan Sari et al., 2022)

B. Prinsip Asesmen Kurikulum Merdeka Pada Materi PAI

Pembelajaran PAI memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan yakni; *Pertama*, pembelajaran PAI harus selaras dan memiliki kesesuaian dengan agama Islam. Hal ini tidak bisa ditawar, kebenaran pembelajaran PAI harus bersifat mutlak. *Kedua*, pembelajaran PAI haruslah menyeluruh dan integral. Menyeluruh artinya terkait dengan aspek akal, jasmani, rohani, kepribadian, kemasyarakatan, politik dan lain sebagainya. (Nur & Jassin, 2022)

Pada materi PAI sendiri merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas yang berbeda dari pada materi lainnya. Karakteristik PAI yakni masuknya nilai religius/ ilahiah sebagai *core values* dalam PBM. Aspek ilahiah sendiri akan dijabarkan lagi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam

pembelajaran PAI, ketiga ranah tersebut berpacu pada tujuan penciptaan manusia di bumi yaitu sebagai *Khalifah* di muka bumi.

Melihat karakteristik kebijakan Merdeka Belajar yang bercirikan pada kreatifitas pendidik, kontekstualisasi materi dengan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan lingkungan, kebebasan dalam desain pembelajaran, fleksibilitas desain penilaian, serta orientasi pada pemecahan masalah, penilaian otentik merupakan teknik penilaian yang tepat untuk terus dikembangkan dan diimplementasikan pada PBM. Adapun karakteristik dari penilaian otentik dengan jenis asesmen pada kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: *Pertama*, desain pembelajarannya harus berbasis pada pengalaman nyata; *Kedua*, penilaian dilakukan pada keseluruhan tahapan pembelajaran. Hal ini mengacu pada penilaian formatif yang mengukur proses pembelajaran sehingga keseluruhan proses pembelajaran perlu untuk dilakukan asesmen; *Ketiga*, penilaian diukur secara menyeluruh pada keseluruhan kompetensi peserta didik. Penilaian menyeluruh kompetensi peserta didik mengacu pada asesmen sumatif, di mana asesmen ini akan menilai kompetensi akhir yang dimiliki peserta didik setelah melalui rangkaian proses pembelajaran; *Keempat*, penilaian dilakukan untuk menilai kebermaknaan pemahaman peserta didik bukan hanya pada hafalan (kuantitas).

Penilaian otentik didesain berdasarkan prinsip-prinsip berikut: keterpaduan, penilaian otentik merupakan kesatuan sistem penilaian keseluruhan proses pembelajaran dan dilakukan secara berkesinambungan; kevalidan, penilaian mampu menilai keseluruhan kompetensi yang dimiliki

siswa secara mendalam; reliabel, hasil penilaian dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan kepada pihak sekolah, peserta didik, dan orang tuanya; keadilan, tidak adanya perbedaan standar penilaian pada tiap peserta didik; fleksibel, penilaian otentik dapat dilakukan pada keseluruhan proses pembelajaran dan dilakukan dengan berbagai metode penilaian; kebermaknaan, penilaian otentik didesain untuk melihat daya penalaran peserta didik terhadap pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi (Achmad et al., 2022).

Melihat beberapa karakteristik dari penilaian otentik sendiri yaitu dapat dilakukan dengan tehnik dan instrumen yang digunakan oleh pendidik diantaranya adalah : Kompetensi sikap, dapat dilakukan dengan 4 penelitian (observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal instrument) Penilaian pengetahuan, dapat dilakukan dengan beberapa tehnik tes baik tulis, isian, uraian, pilihan ganda, lisan, maupun, portofolio. Penilaian ketrampilan, dapat dilakukan dengan tes ppraktik, portofolio, dan penilaian proyek. Namun, adanya instrument kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam asesmen kurikulum merdeka tidak lagi dilakukan secara terpisah akan tetapi menjadi satu kesatuan yang holistik.

C. Bentuk Asesmen Pembelajaran Materi PAI

Pembahasan tentang bentuk asesmen pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka ini akan membahas tentang pendekatan dan

bentuk evaluasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di bawah kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan pembelajaran yang menghargai kebebasan guru dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Beberapa bentuk asesmen yang mungkin digunakan dalam pembelajaran PAI dapat mencakup asesmen formatif dan sumatif (Suyitno et al., 2023).

Asesmen formatif merupakan bentuk asesmen yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa dalam memahami materi PAI serta memberikan umpan balik yang tepat waktu untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi kelemahan dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran.

Sedangkan, asesmen sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa pada materi PAI selama satu periode atau semester tertentu. Hasil dari asesmen sumatif ini akan digunakan sebagai dasar dalam memberikan penilaian akhir atas prestasi belajar siswa. Asesmen sumatif terdiri atas bermacam-macam bentuk di antaranya;

Pertama, tugas individu dapat berupa tugas tertulis, presentasi, atau proyek individu yang diberikan oleh guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi PAI secara

individu. Tugas ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman pribadi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kedua, diskusi kelompok dapat menjadi bentuk asesmen yang bermanfaat dalam pembelajaran PAI. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat berkolaborasi, berbagi pemahaman, dan mengembangkan kemampuan sosial. Guru dapat mengamati dan mengevaluasi partisipasi aktif siswa serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan menggali ide-ide bersama.

Ketiga, ujian tulis adalah bentuk asesmen yang umum digunakan dalam pembelajaran PAI. Ujian tulis dapat mencakup pertanyaan pilihan ganda, esai, atau soal isian singkat yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep dalam PAI.

Keempat, portofolio, merupakan kumpulan beragam hasil karya dan refleksi siswa tentang pembelajaran PAI. Portofolio dapat mencakup catatan, tugas, foto, atau video yang merefleksikan perjalanan belajar siswa dan perkembangan pemahaman mereka dalam PAI.

Kelima, tugas proyek. Proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik berdasarkan periode/waktu tertentu. (Sugiri & Priatmoko, 2020)

Bentuk asesmen lainnya yakni asesmen diagnostik. Asesmen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dilakukan

proses pembelajaran. Asesmen diagnostic terdiri dari dua yakni diagnostic kognitif dan diagnostic non-kognitif. Asesmen terakhir yang digunakan dalam kurikulum merdeka yakni Asesmen Kompetensi Minimum pengganti ujian nasional. Objek yang diuji dalam asesmen kompetensi minimum yakni literasi berupa penguasaan dan penggunaan bahasa, kemampuan bernalar matematika/ numerasi, dan survey karakter. (Yusuf & Hamami, 2022)

Penggunaan beragam bentuk asesmen di atas dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan membantu guru untuk menilai kemajuan dan keberhasilan siswa secara holistik. Dengan pendekatan yang menghargai kebebasan guru, asesmen diharapkan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

D. Penerapan Asesmen Pembelajaran Materi PAI Pada Kurikulum Merdeka

Tentunya dalam kebijakan baru terdapat problematika dan terdapat beberapa kalangan yang meragukan penerapannya hingga muncul beberapa pertanyaan mendasar, diantaranya yaitu bagaimana mekanisme penerapan kebijakan ekstrim ini di lembaga pendidikan dan apakah perubahan besar pada beberapa aspek Kurikulum 2013 justru tidak merusak dan memperlambat peningkatan kualitas pendidikan? Adanya keraguan yang muncul tidak lain didasari dengan latar

belakang seorang Nadiem Makariem selaku Kemendikbud yang tidak memiliki riwayat belajar pada fakultas dan program studi pendidikan (Syamsul et al., 2021).

Dalam penerapan asesmen sendiri kurikulum merdeka mempunyai jenis dan bentuk yang merdeka dari kurikulum 2013. Penerapan asesmen dalam kurikulum merdeka penting untuk memantau kemajuan program dari bidang yang bersangkutan. Program yang terencana dan terukur akan memberikan hasil terbaik. Contoh penerapan asesmen dalam kurikulum merdeka yang tepat adalah mengikuti lima prinsip asesmen yang bisa dikenali. Berikut contoh-contohnya penerapan asesmen berdasarkan lima prinsip asesmen yang dapat dikenali:

Pertama, asesmen merupakan bagian terpadu langkah-langkah penerapannya yakni pengajar meningkatkan asesmen di awal semester yang dipergunakan untuk mendesain cara belajar sesuai dengan kemampuan anak; pengajar menyusun kegiatan belajar dengan melihat pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan memberikan timbal balik agar anak didik dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kedua, asesmen dirancang dan dilakukan sesuai fungsinya. Contoh penerapannya sebagai berikut; pengajar merencanakan maksud kegiatan belajar ketika menyusun asesmen serta memberi titik terang pada anak didik tentang maksud asesmen di awal semester; lalu pengajar menggunakan

teknik asesmen yang beragam sesuai dengan fungsi dan tujuan asesmen.

Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid dan dapat dipercaya. Contoh penerapannya sebagai berikut: pengajar menyediakan kesempatan untuk dapat berjalannya proses pembelajaran; pengajar menentukan kriteria sukses dan menyampaikannya ke peserta didik, sehingga mereka memahami ekspektasi yang perlu dicapai; pengajar berkolaborasi dalam merancang asesmen sehingga dapat menggunakan kriteria yang serupa dan sesuai dengan tujuan asesmen; pengajar menggunakan hasil asesmen untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Keempat, laporan asesmen bersifat sederhana dan informatif. Contoh penerapannya sebagai berikut: pengajar menyusun laporan kemajuan belajar secara ringkas, mengutamakan informasi yang paling penting untuk dipahami peserta didik dan orang tua; pengajar memberikan umpan balik kepada peserta didik dan mendiskusikan tindak lanjut dengan orang tua secara berkala.

Kelima, hasil asesmen digunakan sebagai bahan refleksi. Contoh penerapannya sebagai berikut: pengajar menyediakan waktu bagi guru untuk membaca, menganalisa dan refleksi hasil asesmen; pengajar menggunakan hasil asesmen untuk bahan diskusi tentang hal-hal yang perlu diperbaiki; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia dengan kualitas pribadi yang terintegrasi, bermoral,

berakhlak mulia, berbudi luhur, dan berilmu; mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional, serta memiliki kompetensi bermakna untuk dimanfaatkan bagi kepentingan bangsa dan negara; mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni dalam disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu, dan disiplin lainnya; mewujudkan peran aktif dalam pembangunan masyarakat yang religius, demokratis, adil dan makmur, cinta damai, cinta ilmu, dan bermanfaat dalam keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa.

Adapun penerapan asesmen berdasarkan bentuknya dalam pembelajaran PAI menemui beberapa kendala. Pada pembelajaran PAI terdapat asesmen sikap yang lebih dikenal dengan self asesmen. Penerapan self asesmen dalam pembelajaran PAI menemui kendala sebab guru kesulitan menilai peserta didik satu persatu akibat kurangnya waktu dan kesulitan membimbing siswa berperilaku baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, kendala ini dapat dimanipulasi dengan penilaian teman sejawat. Sehingga, guru tinggal mengumpulkan data-data penilaian dari siswa itu sendiri. (Nurhayati et al., 2023)

Penerapan asesmen lainnya yakni penerapan asesmen kognitif. Asesmen ini akan mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa. Pengukuran asesmen kognitif dalam pembelajaran PAI bisa melalui bermacam-macam cara. Bisa melalui tes tertulis, lisan, dan asesmen berbasis

proyek. Pada sebuah penelitian asesmen berbasis proyek dilakukan untuk mengukur tingkat berpikir kritis siswa. Pada penerapan asesmen ini peran guru hanya sebagai fasilitator saja. (Ananda & Maemonah, 2022)

Bentuk lain penerapan asesmen kognitif dalam pembelajaran PAI yakni asesmen portofolio. Dalam sebuah penelitian asesmen portofolio mempunyai potensi untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas pada pembelajaran PAI. Asesmen ini dinilai menyenangkan karena dapat membuat aktivitas pembelajaran PAI lebih interaktif. (Usaid Uzza et al., 2013)

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan; *Pertama*, perbedaan asesmen pada kurikulum merdeka yang

integral dengan kurikulum 2013 yang memisahkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor; *Kedua*, prinsip asesmen pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka harus berdasar pada asesmen otentik; *Ketiga*, bentuk-bentuk asesmen pada pembelajaran PAI terdiri dari asesmen formatif dan sumatif. Asesmen sumatif dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, portofolio, kegiatan proyek dan sebagainya; *Keempat*, penerapan asesmen dalam pembelajaran PAI menemui beberapa kendala tergantung dengan karakteristik asesmennya. Dari penelitian ini diharapkan pendidik dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan jenis dan bentuk asesmen pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan lembaganya karena inti dari kurikulum merdeka adalah kebebasan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan.

5. Referensi

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Pembuatan Media Video Pembelajaran Fisika SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Ananda, W., & Maemonah, M. (2022). Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6564–6575. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3179>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Faradilla Intan Sari, Dadang Sunedar, & Dadang Anshori. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.
- Firmanzah, D., & Sudiby, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- George, M. W. (2021). *The Elements of Library Research* (Vol. 3, Issue 2). Princeton University Press Princeton And Oxford.

- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Mujiburrahman, Kartiani, B. S., & Lalu Parhanuddin. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48.
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013 , Kurikulum Darurat (2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan. *Sinistra*, 1(1), 373–382.
- Nur, S., & Jassin, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Inovatif Dan Penerapan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 44–56.
- Nurhayati, R., P, S., Sartina, Suwito, A., Ningsih, D. A., Janna, H., & Rahmat, F. (2023). Kendala-Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Menerapkan Self-Assessment di Madrasah Allyah Negeri 4 Bone. *Sentikjar*, 2, 32–38. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1837>
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Priantini, D, Ni Ketut, S, et al. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 243–250.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>
- Susanti, C. P., Maulaya, R. D., Nur, F., Febriyani, L., & Gontor, U. D. (2023). Implementasi Konsep Sistem Among Ki Hajar. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 612–625.
- Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. (2023). Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 339–350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>
- Suyitno, M., Rukhmana, T., Siti Nurmiati, A., Romadhon, F., Irawan, I., & Mokodenseho, S. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. *Journal on Education*, 6(1), 3588–3600. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3456>
- Syamsul, A., Nurul, A., & Fauzan, A. A. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78.
- Usaid Uzza, H., Sunan Kalijaga Yogyakarta Dwi Setia Kurniawan, U., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2013). Studi Komparasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 91–

108.

- Wahyuningrum, H. (2023). Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Asesmen Pembelajaran Terhadap Kurikulum Merdeka Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 1(1), 38–44.
- Yusuf, M., & Hamami, T. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Peserta Didik dalam Menghadapi Tes Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3012–3024. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2571>